

**PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENGEMBANGKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA RAJABASA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

TIKA JUN'IFATUL HUSNA

Npm : 1411070224

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H/2019M**

SKRIPSI

Dianjur Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

TIKA JUN'IFATUL HUSNA

NPM : 1411070224

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Kepercayaan diri berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Disinilah peranan seorang guru sangat diharapkan, seorang guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan kepercayaan diri anak sejak dini. Metode bercerita merupakan salah satu metode mengajar, yaitu suatu strategi belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun diluar kelas. Maka permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kepercayaan diri melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi, display dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kepercayaan diri anak belum optimal dapat dilihat dari kondisi anak dalam kelas yang berjumlah 20 anak, dengan kriteria BB (belum berkembang) sebanyak 6 anak dengan presentase 30%, MB (mulai berkembang) sebanyak 10 anak dengan presentase 80%, BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak 3 anak dengan presentase 15%, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 1% anak dengan presentase 5%. Hal ini disebabkan karena guru belum seluruhnya menerapkan langkah-langkah bercerita secara keseluruhan yaitu: yang diawali dengan pemilihan tema, hal ini agar guru mudah dalam menerapkan metode cerita yang akan dilaksanakan. Pembuatan teks, hal ini dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode dan dapat pula dalam pembelajaran metode cerita dengan menggunakan imajinasi guru bercerita dengan kenyataan yang ada dalam arti guru dapat bercerita dengan mengarang dan pembuatan alat peraga, hal ini dilakukan bahwasannya agar guru mempersiapkan bahan untuk metode cerita sehingga dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak dan anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam penerapan metode cerita dikelas maupun diluar kelas.

Kata Kunci : *Metode Cerita, Kepercayaan Diri*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK
MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI
DI RA ISMARI RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

NAMA : TIKA JUN'IFATUL HUSNA

NPM : 1411070224

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. HJ. Meriyati, M.Pd

Kanada Komariyah, M.Pd.I

NIP. 196906081994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA RAJABASA BANDAR LAMPUNG** disusun oleh : **TIKA JUN'IFATUL HUSNA NPM: 1411070224**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Pada Hari/Tanggal: **Senin, 28 Oktober 2019** pukul **10.00-12.00 WIB**. Diruang Sidang Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Agus Jatmiko, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Penguji Kedua : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Penguji Pendamping : **Kanada Komariah, M.Pd.I**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

08281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Al-Imran:139)¹.*

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2013), h.67

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya ini kepada orang yang selalu mendidikku dengan hati, mencintaiku dan memberi motivasi terutama bagi:

Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Junaidi dan Ibunda tercinta Khusnul Khotimah yang selalu saya bangakan, dan sangat saya sayangi. Terimakasih ku persembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan ku, dan membimbing ku dalam penuh kasih sayang, tanpa ada rasa lelah, selalu mengingatkanku untuk selalu bersyukur dan tak pernah putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapanku, dalam ketulusan serta keihlasan doa mereka hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Semoga Allah memuliakan mereka baik dunia maupun akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tika Jun'ifatul Husna dilahirkan di Brebes 27 September 1996, Lahir dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Khusnul Khotimah. Penulis adalah anak ke 1 dari 2 bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Watujaya Jawa Tengah pada tahun 2002-2008. Kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan MTS Srimenanti Lampung Utara pada tahun 2008 sampai dengan 2011. Kemudian pada tahun 2011 sampai 2014 penulis memasuki jenjang pendidikan Menengah Atas SMA 1 Tanjung Raja Lampung Utara. Dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Pada tahun 2017 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumber Sari Kabupaten Lampung Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah merikan rahmad serta hidayahnya, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung”

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung
2. Dr. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua dan Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd. selaku pembimbing I dan Kanada Komariyah, M,Pd.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis, serta yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.

5. Ibu Safti Yoni Marlin, S.Pd.I selaku kepala sekolah Rudhatul Athafal Rajabasa Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Sahabat-sahabatku, Delva Sagita, Rima Destriyani Ulfa Nabela, Maulina Prastya Ningsih, Tri Wahyuni, angkatan 2014 khususnya Kelas B yang selama ini membantu dan memberikan motivasi serta inspirasi.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, nemun telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua batuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi. untuk

Bandar Lampung 8 Mei 2019
Penulis

Tika Jun'ifatul Husna
NPM. 1411070224

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Signifikan Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Metode Bercerita	18
1. Pengertian Bercerita	18
2. Tujuan metode Bercerita.....	26
3. Manfaat bagi Bercerita anak	27
4. Manfaat metode Bercerita anak.....	28
5. Langkah-langkah penerapan metode bercerita	28
6. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita	30
7. Teknik-teknik Bercerita	31
8. Hal-hal yang di Perlukan dalam memilih cerita.....	33
B. Kepercayaan Diri	35
1. Tujuan Teori Kepercayaan.....	35

a. Pengertian Kepercayaan Diri	35
b. Karakteristik Kepercayaan Diri.....	41
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi krpercayaan diri.....	44
d. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri.....	45
C. Penelitian yang Relevan	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokal peneliti.....	53
1. Sejarah Singat Berdiri RA	53
2. Visi Misi dan Tujuan	53
3. Letak Geografis	54
4. Stuktur Organisasi RA	55
5. Keadaan Tenaga Pendidik.....	56
6. Keadaan Anak.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN

A. Analisis Data.....	59
B. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
--------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu) ¹sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menunjukkan pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala Anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidikan anak-anaknya, begitu juga disekolah dan perguruan tinggi. Sesuai firman Allah dalam surat Al-kahf ayat 46 sebagai berikut :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden ausiage*) yang hanya terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut money di dalam buku mansur, masa prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembnagan anak.

¹ Anwar Chairul, *Teori-teori Pendidikan Klasifikasi Hingga Kontenmporer*, (Yogyakarta;IRCiSoD,2017),h,13

Usia dini merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Menurut Fried dalam Wiwin Dinar Prastiti, masa usia dini harus di beri landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut Fried mengatakan bahwa gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya.

Masa anak-anak adalah masa yang penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga masa tersebut penting bagi perkembangan anak dan pertumbuhan anak. Pada masa anak-anak awal kehidupan emosi dan kepribadian anak-anak memperlihatkan perkembangan yang berarti. Seiring dengan proses ini, dunia mereka yang dulunya kecil kini menjadi terbuka lebar. Selain pengaruh relaksi keluarga, kawan-kawan sebaya mulai berperan dalam perkembangan anak-anak dan mengisi kehidupan mereka sehari-hari. Pada dirinya, anak memiliki karakteristik yang unik. Anak yang satu mempunyai perbedaan dengan anak yang lain. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.²

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam

² Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta; PT. indeks.2013), h.16

bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Menurut Larki bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan untuk bertukar cerita tentang pengalamannya pencerita dan pendengar bertatap muka.³ Lautser mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih rinci dimana kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.⁴ Renta dan Jasmin menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan berbahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata pada anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide dan kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Sedangkan Pearce mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian di perkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.⁵

³ Apriyanti Yofia Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta; PT Indeks, 2013), h.81

⁴ Nur Aisyah, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Baru*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 2, No 2, h.114

⁵ Apriyanti Yofia Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta; PT Indeks, 2013), h.83.

Kepercayaan diri penting ditumbuhkan dalam diri anak. Anak memiliki rasa percaya diri dapat semaksimal mungkin meraih kesuksesan di masa depan. Membantu anak untuk membangun kepercayaan diri anak sangat penting untuk kesehatan mental emosional dan sosial mereka.

Terdapat teori tentang kepercayaan diri dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, menurut Yoder dan Proctor pada anak yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, yaitu Aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah berpengaruh oleh orang lain, mudah bergaul berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerjasama mempunyai jiwa pemimpin.⁶

Sedangkan menurut Laster ciri-ciri kepercayaan diri yaitu, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira. Menurut Maslow bahwa kepercayaan diri yaitu memiliki kemerdekaan psikologi yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan dan efektif, dan bertanggung jawab dan tugas yang diberikan.⁷

Kesimpulan yang dapat dideskripsikan secara luas dari pada pendapat tokoh tersebut, bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu;

1. Yakin pada dirinya (optimis)

⁶*Ibid*,h.69

⁷titin Hermayanti, *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif (Penelitian Tindakan TK B Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur 2015)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,h.392

2. Bertanggung jawab
3. Menyukai pengalaman dan tantangan baru
4. Memiliki rasa toleransi (bekerjasama)⁸

Guru atau pendidik di Raudhatul Athfal harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. Dalam memilih metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Raudhatul Athfal juga. Untuk memilih dan menetapkan metode yang akan dipakai dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu dengan metode bercerita. Sehingga diharapkan melalui metode bercerita dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Melalui metode bercerita orang tua ataupun para guru juga bisa mengasah kepercayaan diri anak. Anak adalah peniru yang baik, apa yang mereka dengar, lihat dan menarik baginya akan cepat mereka ingat

Tabel 1
Kepercayaan Diri Anak Didik di RA Ismaria Rajabasa
Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1	Azzam	BSH	MB	BB	MB	MB
2	Aibi	MB	MB	BB	MB	MB
3	Azahra	MB	BB	BB	BB	BB
4	Aisyah	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Alifa	BB	MB	MB	MB	MB
6	Atika	BB	BB	BB	MB	BB
7	Berlina	MB	MB	BB	MB	MB
8	Dzaki	MB	MB	BB	MB	MB
9	Fahri	MB	MB	BB	MB	MB
10	Istiqomah	BB	BB	BB	MB	BB
11	Johari	BB	MB	MB	MB	MB
12	Kanza	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

⁸Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Anak Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta:PT.indeks.2013),h.69

13	Kansa	MB	MB	BB	MB	MB
14	Lulu	BB	BB	BB	MB	BB
15	M. ismail	MB	MB	BB	MB	MB
16	M. idris	BB	BB	BB	MB	BB
17	Rayan	MB	MB	BB	MB	MB
18	Raffa	BB	MB	MB	MB	MB
19	Saffa	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
20	Vika	BSH	BSH	MB	BSH	BSH

Sumber: HasilPra Survey di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung pada tanggal 3 September 2018

Keterangan :

1. Anak mempunyai rasa percaya pada diri nya sendiri bahwa dirinya bisa/mampu melakukan sesuatu
2. Anak mengerjakan tugas tanpa di dampingi guru
3. Anak tidak takut dan malu dengan teman sebayanya.
4. Anak bergabung dengan teman secara spontan

Keterangan :

BB : Belum Berkembang bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal prilaku yang dinyatakan dalam indicator denganskor 50-59 diberinilai (*).

MB : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal prilaku yang dinyatakan dalam indicator namun belum konsisten dengan skor 60-69 diberinilai (**).

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda prilaku yang dinyatakan dalam indicator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 diberinilai (***)

BSB : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indicator secara

konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 diberinilai (***)⁹.

Keterangan

BB :—X100 = 25%

MB :—X100 = 55%

BSH :—X100= 15%

BSB :—X100= 0,5%¹⁰

Berdasarkan pra survey yang lakukan di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, dapat di ketahui bahwa kepercayaan diri anak masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh penerapan metode yang belum maksimal dilakukan oleh pendidik dan kurang aktifnya anak saat pembelajaran berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak didik, seperti pemberian kesempatan pada anak saat terjadi petugas upacara, memimpin doa sebelum memulai kegiatan dan menyampaikan teman pada saat berbaris. Dari 20 anak didik yang belum berkembang ada 5 anak dengan presentase 25%, mulai berkembang ada 11 anak dengan presentase 55%, berkembang sesuai harapan ada 3 anak dengan presentase 15%, berkembang sangat baik ada 1 anak dengan presentase 0,5%.

⁹Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktor Pembinaan Pendidikan AnakUsia Dini. 2015).h.5

¹⁰Hasil Observasiawal di RA Ismaria Rajabasa Bandar lampung

Berdasarkan data dan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah pada anak usia dini, dengan judul “Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Penggunaan Metode Bercerita Dapat Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan metode bercerita dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini melalui penggunaan metode cerita.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti : dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.
- b. Bagi pendidik : memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan bercerita.
- c. Bagi anak : dengan adanya penerapan metode bercerita, diharapkan kepercayaan diri anak dapat berkembang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran langkah-langkah Penggunaan Metode Bercerita Dapat Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹¹

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamnya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkannya.¹²

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai moral da agama melalui metode kebiasaan. Hal ini dirasa tepat mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat di sekolah lain.

¹¹Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.4

¹² Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h 66

¹³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012),h53

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B Di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Dengan jumlah peserta didik kelas B yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 2 orang guru. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di Taman Kanak-Kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu penggunaan metode bercerita dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. H. Komarudin Komplek Polri Gg.Parkit No.57 Bandar Lampung, sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan metode bercerita dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan Taman Kanak-kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Khususnya pengamatan terhadap peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri pada peserta didik yang berjumlah 20 anak.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁵

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 226.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

- 1) Wawancara terpinpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Wawancara tidak terpinpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- 3) Wawancara bebas terpinpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpinpin yang artinya peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

¹⁶*Ibid*, h 231

Adapun sasaran dari wawancara yang peneliti lakukan kepada satu orang tenaga pendidik kelas B yang ada di Taman Kanak-kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung yang dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

c. Catatan Lapangan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh bahwa kemampuan kepercayaan diri anak belum berkembang karena penggunaan metode yang guru gunakan belum maksimal, selain itu juga media yang di gunakan kurang bervariasi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.¹⁷ Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH Taman Kanak-kanak Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sarana prasarana yang ada.

e. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 201

dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan kepercayaan diri anak.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, vidio, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis

memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas

3) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil

analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.¹⁸

f. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

¹⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.¹⁹



¹⁹Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 330-331

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

Anak merupakan bagian dari keluarga. Anak merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada sepasang suami-istri, (Marijan) Pendidikan untuk anak harus dilakukan, proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah dewasa supaya anak memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak. Dalam teori tabularasanya John Lock, seorang bayi diibaratkan kertas putih bersih tak berwarna, apa yang kita goreskan maka itulah hasilnya.

Menurut Purwanto menegaskan peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajian perubahan tingkah laku dan perkembangan anak yang menjadi tujuannya.

Menurut Cleife dalam Syah guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan walaupun begitu tugas guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak para anak tetapi melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) kepada mereka. Menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan

dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Nurgianto berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan, mental keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Hermon dan Jones mengemukakan bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercaya nilainya dari generasi ke generasi berikutnya, bercerita mampu menolong kemampuan anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita. Larinki menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara

lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka.²

Menurut Moeslichatoen metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman pelajaran bagi anak raudhatul athafal dengan pembawaan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak yang secaralisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin di sampaikan kepada anak. Agar pesanyang ingin disampaikan itu bias sampai kepada anak maka perlu suatu yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bias tercapai.³

Sedangkan menurut hidayah dalam buku Nurbiana Dhinie, bercerita merupakan aktifitas menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Dalam buku Novan Ardy Aiyanti, Yudha mengatakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak bersosialisai, mengasah kreatifitas anak, media bersosialisai, menumbuhkan kepercayaan diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak, Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Yusuf :111⁴

² Apriyanti Yofia Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta;PT Indeks,2013).h.80-81

³ Romlah and Ratna Istiarini , *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kahfi Tanah Tinggi Tangrang*, Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,vol 5, No 2, 2017, h.57

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta:Gema Insani.2014), h. 248

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmad bagi kaum yang beriman.*

Metode bercerita merupakan proses penyampain informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak.

Metode bercerita ini memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, salah satu nya yaitu perkembangan social emosional. Hal ini sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, dengan perkembangan social emosional yang baik akan mempermudah anak dalam interaksi dengan lingkungan dan pengenalan akan dirinya sendiri.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi ke pada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang di alami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitan dengan perkembangan anak. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut:

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dari materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- d. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakatsekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik dan selalu bersikap jujur.
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.

- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekot orang tua.
- i. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangaki hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
- j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam ceritaada efek rekreatif dan imajinatif yang di perlukan anak seusia taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.
- k. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati hingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain.⁵

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak taman kanak-kanak, tidak dapat lepas dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan guru menjadi tolak ukur kebermaknaan bercerita. Cerita untuk anak dapat di kategorikan sebagai karya sastra. Hanya

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta:Prenadamedia,2016).h.162-166

saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita anak, terlebih cerita tertulis, membuat ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggung jawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan yang tentang pembacanya sendiri

Untuk konsumsi anak taman kanak-kanak, cerita yang di suguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan, tema yang sesuai untuk mereka, antara lain: tema moral. Kemanusiaan atau tema binatang. Di samping itu, sebaiknya tema yang di sajikan bersifat tradisional berbicara pertentangan baik dan buruk, perseteruan antara kebenaran dan kejahatan. Tema tradisioanal sangat penting karena bersifat pedagogik dan berperan dalam pembentukan pribadi anak untuk mencintai kebenaran dan menentang kejahatan.

Amanat cerita harus menjadi perhatian pula. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa, anak yang di beri cerita yang terlalu dekat dengan permasalahannya menjadi kehilangan gairah untuk menyimak cerita. Anak memiliki kepekaan untuk mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi objek sindiran. Hal ini perlu di cermati guru dalam memilih dan menampilkan amanat dalam cerita. Amanat yang terlalu mensarati atau membebani mengurangi daya pesona cerita.

Logika kemampuan anak taman kanak-kanak masih terbatas, maka plot atau alaur cerita yang di tampilkan harus sederhana, tidak

terlalu rumit. Peristiwa demi peristiwa disusun secara urut atau progresif. Anak taman kana-kanak memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membuat anak-anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau buruk saja. Cerita anak boleh terjadi dalam *latar* atau *setting* apa pun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. *Setting* waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang. Perincian waktu sebaiknya dihindari agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu sehingga melupakan amanat cerita.

Cerita merupakan dunia yang di ciptakan melalui kata-kata dunia itu diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan diabstrakan, dan sekaligus di tafsirkan lewat kata-kata. Cerita dengan media bahasa harus dapat di pahami pembaca atau pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia, sekolah, dan pendidikan pembaca atau pendengarnya. Bahasa yang mudah di pahami oleh anak-anak usia taman kanak-kanak ditandai sifat-sifatnya, sebagai berikut:

1. Kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak:

- a. Cerita untuk anak 4 tahun berisi kata-kata mudah yang didasarkan pada kurang lebih 1.500 kata yang diperoleh anak. Untuk anak usia 5 tahun di dasarkan pada sekiatar 6.000 kata
- b. Kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda sehingga akan meyulitkan anak dalam memahami cerita.
- c. Kata-kata yang di anggap penting dapat diulan-ulang dalam penceritaan.

2. Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak

- a. Cerita untuk anak yang berumur 4 tahun berisi kira-kira 4 kata dalam satu kalimat, anak 5 tahun lima kata, dan anak 6 tahun enam kata. Hal tersebut didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan struktur kalimat anak.
- b. Kalimat yang panjang sebaiknya dipecah menjadi beberapa kalimat.
- c. Dapat di perkenalkan pada berbagai jenis dan kalimat, kalimat aktif, kalimat pasif dan kalimat majemuk misalnya.⁶

2. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifatnya taat kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin di sampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini, termasuk pada anak usia dini,

⁶ h.167

Ada pun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan Bahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimiliki.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- d. Mengembangkan kepekaan social emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- e. Melatih daya ingatan atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang di tuturkan.
- g. Meningkatkan kemampuan berbahasa
- h. Mengembangkan kreatifitasanak dalam Bahasa
- i. Mengembangkan kemampuan imajinasi

3. Manfaat Cerita untuk Anak

Cerita sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Berikut ini dapat di simak beberapa pandangan mengenai manfaat cerita.

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif, membentuk pribadi dan moral anak, melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi pada anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang, imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
3. Memacu kemampuan verbal anak, cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara, anak akan belajar tata cara berdialog dan bernarasi.⁷

4. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak

Dengan bercerita sebagian salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:

1. Kegiatan cerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan
2. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta:Pranadamedia,2016).h,167

3. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode cerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.⁸

5. Langkah-Langkah Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga

Adapun langkah-langkah penggunaan dalam metode bercerita Dhieni menyebutkan langkah-langkah penggunaan metode bercerita antara lain ;

1. tempat duduk atau posisi anak diatur sedemikian rupa supaya anak-anak nyaman dalam mendengarkan cerita,
2. mempersiapkan alat peraga (buku bergambar), di sini anak memperhatikan dalam menyiapkan alat peraga, supaya anak termotivasi untuk mendengarkan cerita,
3. memberikan kesempatan anak untuk memberi judul cerita, sebelum anak-anak mengetahui judul cerita sebenarnya,
4. memberi tahu judul cerita sebenarnya kepada anak,
5. bercerita sesuai dengan gambar yang ada pada media,
6. anak memperhatikan guru yang mulai bercerita,

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta:Pranadamedia,2016).h.168

7. setelah selesai bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan memberi kesempatan untuk memberi kesimpulan,
8. setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut⁹

Kemudian, selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan belajar anak. Karena “media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan ke pada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan”
Dhieni Media adalah sarana yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan atau kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu yang sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan bercerita adalah adanya media pembelajaran. Sedangkan “media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak)” (Zaman, Jadi media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan

⁹ Ni Wyn. Tara Indahyani, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B*. E-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa Bahasa Anak Usia dini (volume 2 No 1 Tahun 2014),h.5

perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku bergambar yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.¹⁰

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Adapun keuntungan yang akan diperoleh anak dengan melaksanakan kegiatan metode bercerita menurut penilaian guru/ responde adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Bercerita :

1. membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif;
2. melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

b. Kekurangan Metode Bercerita

1. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengar atau menerima.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas atas kemampuan untuk mengutarakan pendapat
3. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.
4. Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita dari pada intisari cerita yang dituturkan.

¹⁰ Ibid,h.5

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa, setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan setiap materi pembelajaran. Dengan demikian pula untuk metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

7. Teknik-Teknik Bercerita

Ada beberapa macam bercerita yang dapat digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengembangkan moral agama anak usia dini yaitu sebagai berikut ;

a. Membaca

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk di bacakan kepada anak usia dini. Ukuran puisi prosa itu terutama dinamakan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak ; memahami perbuatan itu salah atau perbuatan itu benar, atau hal itu bagus atau jelek, kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Bercerita

Bila bercerita yang disampaikan pada anak taman kanak-kanak tidak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingak bila anak mendengarkan cerita dari buku gambar. Untuk menjadi seseorang yang dapat bercerita dengan baik bagi guru taman kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gamabar dalam cerita

dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang di tuturkan, juga untuk meningkatkan perhatian anak pada saat jalannya cerita.

c. Menceritakan

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan pada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu di perhatikan dari kehidupan anak. Guru taman kanak-kanak yang kreatif dapat menciptakan dan memilih dongeng dengan nilai-nilai kebijakan.

d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui cerita sebagai media untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik ketika guru bercerita. Misalnya membuat tokoh dalam cerita dan sebagainya.

e. Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa di tambahkan anggota keluarga yang lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.¹¹

¹¹Apriyani Yopita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h.100

8. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Kegiatan Bercerita

Agar cerita menjadi lebih menarik bagi anak, diperhatikan persiapan, yang mencakup memilih jenis cerita, tempat, penyiapan, alat peraga, dan penyajian cerita. Urutan persiapan adalah sebagai berikut.

a. Memilih Materi Cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa katagori cerita yang dapat di golongkan, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, disampaikan oleh guru sesuai tujuan pembelajaran yang ingi di capai. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup. Yang menyampaikan adalah anak, sedangkan guru hanya memberikan sstimulasi, misalnya, anak bercerita mengenai pengalamannya sehari-hari dalam berbagai hal yang dilakukan. Adapun cerita untuk tujuan rekreasi sampai pada akhir program. Cerita ini disampaikan oleh anak setelah anak melakukan liburan akhir minggunya.

b. Pengelolaan Kelas Untuk Bercerita

Hal ini dilakuakan untuk mendaya gunakan potensi kelas. Sebainya guru memerhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang diantaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibaRAan anak kedalam kegiatan bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan

meminta anak mengingat tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Dan yang selanjutnya disiplin kelas, yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak RA. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yaitu dengan menarik dan mengingat perhatian anak dengan pemberian informasi se jelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikuti saat kegiatan bercerita.

c. Pengelolaan Tempat Duduk dan Ruang Bercerita

Pengelolaan tempat duduk dan ruang cerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Desainlah tempat dengan nyaman dan kondusif agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, atur agar posisi media yang digunakan mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu proses bercerita. Jika kegiatan bercerita dilakukan di ruang kelas, maka ventilasi, tata cahaya, dan tata warna perlu diperhatikan. Namun jika kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita keamanan, dan kenyamanan.

d. Strategi Penyampain Cerita

Strategi penyampain cerita dapat untuk melatih dan membentuk anak agar lebih percaya diri, mahir bercerita, pengembangan daya nalar, dan pengembangan dayaimajinasi anak, strategi produksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang

disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam bercerita.¹²

B. Kepercayaan Diri (*Self Confident*)

1. Tinjauan Teori Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Hamper semua orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut¹³. Padahal kepercayaan diri merupakan model dasar keberhasilan di segala bidang. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Beberapa anak memang ada yang terlahir dengan kepercayaan diri alami, contohnya grogi, selalu mencoba hal-hal baru, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan. Namun, beberapa anak yang lain merasa grogi ketika berbicara dengan temannya, kurang bisa bergaul dan mempunyai sikap plin-plan.

Secara khusus, Pearce mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh

¹² Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h. 100

¹³ Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h. 61

Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang memilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.¹⁴

Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemampuan diri. Selain itu, anak-anak pun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Angelis pun berpendapat kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang di hadapinya.¹⁵

Tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain;

- a. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
- b. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh emosi. Anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.

¹⁴ Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h.63

¹⁵ Ibid. h.63

c. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam kegiatan sehari-hari, misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian yang terkait dengan sejarah agamanya.¹⁶

Definisi lain yang terkait dengan kepercayaan diri, yakni dari Mikell yang mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri, mengenai kemampuan bakat, kepemimpinan dan inisiatif, serta sifat-sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia, selain itu Liendenfield mendefinisikan kepercayaan diri adalah kepuasan seseorang akan diri sendiri. Liendenfield membagi 2 jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri. *Kepercayaan diri batin* adalah kepercayaan diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Contohnya anak tidak pernah murung dan selalu bahagia saat mendapat tugas dari guru dan saat sedang tidak dapat tugas.

Empat ciri utama kepercayaan diri batin yang sehat meliputi ;

- a. Citra diri, yaitu orang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.
- b. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan dan keterbatasan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang

¹⁶Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h.64

identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.

- c. Tujuan yang jelas, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
- d. Berpikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus.¹⁷

Anak usia dini menurut Naeyc¹⁸ adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini rentang pada usia 0-8 tahun. Menurut Berk dalam desmita masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pelajaran sebagai bentuk pelaku yang diberikan kepada anak yang harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan. Widia pekerti mengungkapkan apabila kita mengamati pelaksanaan seni di RA, kita sering menemui kenyataan bahwa praktek pembelajaran seni di sekolah-sekolah umumnya hanya sebatas

¹⁷ Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks,2013,h.65

¹⁸ Titin Hermayanti, *Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 9 Edisi 2, November 2015,h.390

kemampuan motoric saja. Sehingga esensi pendidikan seni pun belum tercapai.

Pearce dalam buku Apriyanti Yovita Rahayu, mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat fasif. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangan dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.¹⁹

Menurut Lauster, rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.²⁰

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindiskan percaya diri seperti dalam Q.S Ali Imron: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati, padahal kumulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

¹⁹Apriyanti Yovita Rahayu *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : PT Indeks, 2013, h. 63

²⁰Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*, (Jurnal Psikologi, 2013), No.2, 67-71

Dan dalam Q.S Fusshilat :30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ *sesungguhnya orang yang menyatakan : “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : “janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu”*²¹

b. Karakteristik Kepercayaan Diri

Karakteristik (ciri-ciri) kepercayaan diri. Pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. berdasarkan berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri (karakteristik) kepercayaan diri atau individu yang memiliki kepercayaan diri baik. Selain itu sebagai perbandingan juga akan dikemukakan pendapat mengenai ciri-ciri individu yang kurang memiliki kepercayaan diri. Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan Hakim yang dilakukan oleh Muzdalifah M Rahman akan terlihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:

²¹Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: Geme Insani.2014),h.67

- 1) Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 8) Memiliki kemampuan sosialisai.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi beragai cobaan.²²

Sedangkan ciri-ciri rasa percaya diri yang kurang sebagai berikut

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, ataupun ekonomi
- 3) Sulit menetralkan timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- 4) Gugup dan terkadang bicara gagap
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik

²²Muzdalifah M. Rahmah, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, STAIN KUDUS Jawa Tengah 2013, Vol. 8, No.2, h.378

- 6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- 7) Mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- 8) Sering menyendiri dari kelompok yang di anggapnya lebih dari dirinya
- 9) Mudah putus asa
- 10) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- 11) Pernah mengalami trauma
- 12) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Dari ciri-ciri karakteristik diatas dapat kita pahami bahwa individu yang percaya diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersosialisasi, merasa optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi / kemampuan diri, dan memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang, ada proses tertentu di diri secara garis besar, menurut Hakim terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri²³

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. Jadi faktor-faktor percaya diri adalah pengalaman dan pendidikan.

Berdasarkan dengan hal diatas penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu perkembangan anak berdasarkan beberapa aliran dalam perkembangan psikologi pada diri manusia. Dianranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologi tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.

²³Muzdalfah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 2013, Vol.8, No.2, h.381

b) Faktor Eksternal

Yaitu hal-hal yang datang atau diri anak yang meliputi lingkungan dan pengalaman berinteraksi anak tersebut dengan lingkungannya.²⁴

d. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri

Proses penumbuhan kepercayaan diri tidak di fokuskan pada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi modal yang sehat bagi anak-anak untuk lebih awal menumbuhkan keparcayaan diri orang tua tersebut. Menumbuhkan percaya diri tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan. Terapkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar kepercayaan diri anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan baik.

Kepercayaan diri merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk dapat menjalani kehidupannya agar tidak mengalami kesulitan. Seperti yang dikutip oleh Adler bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri sendiri dan rasa superioritas, kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh anak di sepanjang kehidupannya.

Saat memasuki usia sekolah, anak mulai membangun kepercayaan dirinya. Anak yang kepercayaan dirinya rendah akan mengalami kesulitan dalam mengalami kesulitan dalam melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang dewasa.

²⁴*Ibid.*h.45

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun di pengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor tersebut perlu mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan, maupun guru di sekolah. Orang tua merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak.

Hakim mengemukakan bahwa kepribadian yang kuat terbentuk melalui proses bagaimana anak yang sesuai perkembangannya, dapat dipahami kelebihan atau kekurangan dirinya dan yakni akan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian bagaimana anak tersebut mencari dan menambah pengalaman-pengalaman hidup dengan menggunakan kelebihan yang ada pada dirinya.

Beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak menurut Clark yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk bersama, mengusahan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang selalu kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa

Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak.

Hal ini di kemukakan oleh Pestalozzi bahwa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidik praktis dan *nature* (membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha anak sendiri).

Pendidikan yang di berikan kepada anak adalah belajar bersama dengan mengali potensi yang dimiliki anak sehingga anak dapat pengalaman baru bagi dirinya. Sejalan dengan pendapat di atas, Frobel juga mengemukakan bahwa pengenalan di peroleh melalui pengalamannya melalui bermain.

Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bermain sambil belajar (*learning by doing*), dimana dengan bermain anak akan merasakan kebebasan untuk mengenal sesuatu dengan pengamatannya sebagai pengalaman. Dengan demikian, kepercayaan diri anak akan tumbuh melalui kegiatan bermain yang dilakukan dengan kebebasan dengan usahanya sendiri serta mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga mendapat pengalaman bagi dirinya.

Sekolah juga memegang peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Jumlah individu disekolah lebih besar dari lingkungan keluarga. Kepercayaan diri anak di sekolah dapat ditumbuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif pada siswanya, berlatih diskusi, lomba dalam mencapai prestasi belajar, dan belajar bercerita di depan kelas.

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat

yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Lindenfield mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, fukungan, upah dan hadiah.²⁵

Jelaslah bahwa dalam membangun kepercayaan diri, setiap anak membutuhkan cinta rasa aman, dukungan dalam kehidupannya. Selain itu anak membutuhkan contoh yang baik sebagai panutan dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya, kesehatan fisik dan matahari juga perlu diperhatikan kemampuan anak. Untuk melengkapi pernyataan diatas, berikan anak tantangan untuk melatih keberanian dirinya.

Dapat dideskriptikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak. Sebaiknya anak merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak, jika kepercayaan diri anak dikembangkan sejak usia dini maka kemampuan dan potensi anak dapat dioptimalkan dengan baik sehingga anak akan berani mengambil resiko dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan anak yang memiliki kepercayaan diri mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap penolakan tanpa merasa terhina atau depresi. Prang tua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan melatih dan terus membangun

²⁵ Apriyanti Yofia Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta; PT Indeks,2013).h.73-76

kepercayaan kepercayaan sejak dini. Sehingga kepercayaan diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat samapi dewasa nantinya.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jurnal Tri Utami Handayani dengan judul :”Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Menggunakan Metode bercerita Menggunakan wayang kardus pada anak”, Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan metode cerita. Terdapat perbedaan antara penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian yang diangkat oleh peneliti sebelumnya. Kemudian pada fokus penelitian sebelumnya terfokus pada penggunaan metode bercerita menggunakan wayang kardus sedangkan fokus penelitian yang penulis angkat yaitu penggunaan metode cerita dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

Pada peneliti Yuliawati dengan judul :”Upaya Meningkatkan Rasa Percaya diri Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada anak Kelompok A di RA Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali Tahun pelajaran 2012/2013” Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya meningkakan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flannel. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Perbedaan tersebut yaitu menggunakan metode bercerita yang menggunakan papan flannel untuk meningkatkan kepercayaan diri anak

sedangkan penulis tentang langkah-langkah bercerita yang benar yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak.²⁶

Pada penelitian Ni. Komang Tendriana Merdeka Wati dkk, dengan judul “Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan kepercayaan diri Anak. Pada Kelompok B2 di RA Widya Kumara Sari.” Dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada masalah yang akan dikembangkan yaitu Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak. Selain perbedaan pada fokus penerapan metode bercerita dengan media gambar seri, lokasi dan metode penelitian pun berbeda metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya penelitian Pra sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian peneliti deskriptif kualitatif.²⁷

Pada penelitian Ni. Kd. Dewi Wahyuni dkk, Dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan kepercayaan diri, Anak Kelompok B RA Putra Sesana Antiga, Karangasem. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri untuk meningkatkan kepercayaan diri, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis angkat yaitu lokasi dan metode penelitian, metode yang digunakan penelitian terdahulu Pra sedangkan metode penelitian penulis Deskriptif Kualitatif.²⁸

²⁶ Yuliati, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada anak Kelompok A di RA Tunas Harapan Bangsa jemowo Musuk Boyolali Tahun Pe lajaran 2012/2013. h.7.*

²⁷ Komang Sudarma Ni Komang Tendriana Merdeka Wati, A.A. Gede Agung, ‘Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok B2 Di RA Widya Kumara Sari’, *Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganessa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2013), 1–10.

²⁸ Ni. Kd. Dwi Wahyuni, I Wayan Wiarta, I Ngh Suadnyana. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Kelompok B RA

Penelitian Reni Zuliyani, dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di RA Bunga Harapan Sumberwudi Karanggene Lamongan.” Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di RA bunga harapan sumberwudi karanggene lamongan, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis angkat yaitu lokasi dan metode penelitian, metode yang digunakan penelitian terdahulu metode kuantitatif sedangkan metode penelitian penulis Deskriptif Kualitatif.²⁹

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dihadirkan peneliti diatas, terlihat perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu terdapat pada objek kajian pembahasannya. Penelitian Tri Utami Handayani dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan metode cerita, sedangkan penelitian Yulawati dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flannel, Penelitian Ni. Komang Tendriana Merdeka Wati dkk dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada masalah yang akan dikembangkan yaitu Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak, Penelitian Ni. Kd. Dewi Wahyuni dkk dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri untuk meningkatkan kepercayaan diri, Reni Zuliyani dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri

terhadap kemampuan menyimak anak kelompok A di RA bunga harapan sumberwudi karangene lamongan, berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Penggunaan Metode Bercerita Dapat Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

RA Ismaria Bandar Lampung adalah salah satu taman pendidikan kanak-kanak yang telah mendirikan lembaga pendidikan sejak tahun 1993 pada tanggal 26 Mei mendapat surat keputusan / SK izin operasional sekolah dengan nomor : KW.08,4/4/PP.00.01/880/2005, maka RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung resmi serta diakui oleh semua pihak, serta lokasi daerah kelurahan Rajabasa Bandar Lampung Jl. H. Komarudin Komplek Polri Gg.Parkit No.57 Bandar Lampung,

Dari tahun 1993 hingga sekarang RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dibawa naungan Yayasan Ismaria Al-Quraniyyah Rajabasa Bandar Lampung yang di pimpin oleh ibu Sarah Ismail itu, RA Ismaria yang di pimpin oleh ibu Safti Yoni Marlin selaku kepala sekolah RA Ismaria Rajabasa.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

a. Visi:

“terwujudnya madrasah Raudhatul Athfal yang berkualitas dalam bentuk insan muslim yang berakhlak mulia dan mampu berprestasi”

b. Misi:

- 1) Memberikan membimbing siswa tentang pengetahuan dasar-dasar keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memberikan bimbingan siswa dalam pendidikan umum sebagian dasar pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Memberikan dasar kepada siswa untuk menempuh pendidikan untuk jenjang selanjutnya.

c. Tujuan

- 1) Mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar
- 2) Mampu mempraktekan doa-doa sehari-hari
- 3) Terampil dan mandiri yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

3. Letak Geografis RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

RA Ismaria Rajabasa adalah salah satu pendidikan anak usia dini di Bandar Lampung, yang terletak di Komplek perumahan Polri Rajabasa Yang sangat strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi. Lokasi RA Ismaria terletak di Jl. H Komarudin kompleks Polri Gg. Parkit 57 Rajabasa Bandar Lampung. RA Ismaria Terletak di Tengah-tengah masyarakat yang sukunya jawa dan lampung.

4. Keadaan sarana dan prasarana RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan kurang maksimal jika sarana dan prasarana kurang mendukung. Apalagi pembelajaran di Raudhatul Athafal harus menggunakan metode, strategi dan media pendukung seperti mulai dari media pembelajaran, tempat dan fasilitas pendukung lainnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana RA Ismaria
Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	RuangKelas	7
2	Ruang Kepsek	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Area Bermain	1
6	Cuci Tangan Untuk KBM	3
7	Kamar Mandi / WC Guru	1
8	Kamar Mandi / WC Murid	2
9	Area Parkir	1
Jumlah		18

Sumber: Dokumentasi Sarana Prasarana Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pembelajaran yang berlangsung hingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

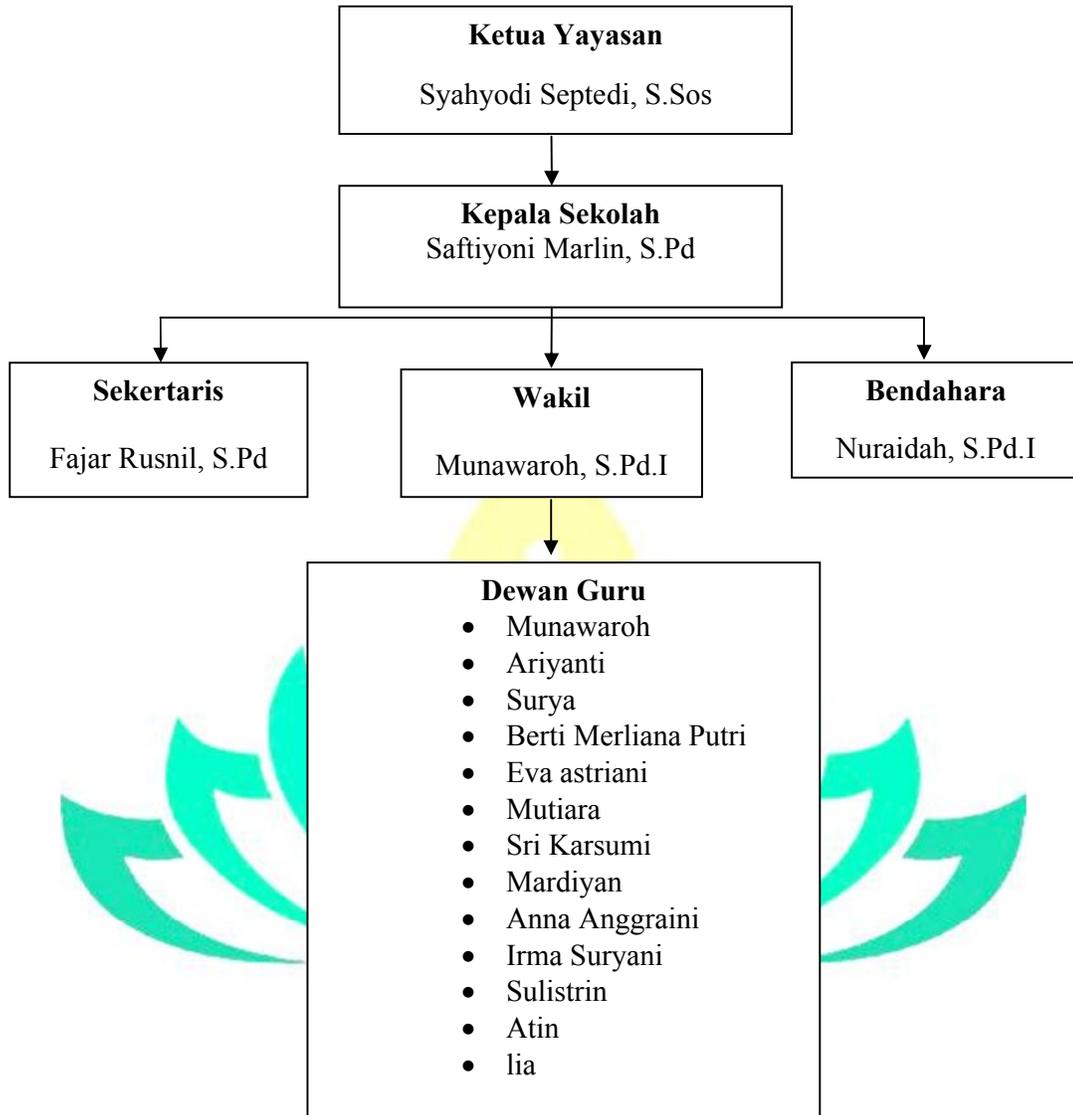
5. Struktur Organisasi RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas, dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing, berkaitan dengan hal tersebut untuk memperlancar jalannya pendidikan di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung membentuk struktur yang tersusun sebagai terlampir dengan rincian sebagai berikut :

Adapun struktur organisasi RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, sebagaimana diagram dibawah ini :

Struktur Organisasi RA Ismaria

Jl, H. Komarudin Kompleks Polri Gg. Parkit 57 Rajabasa Bandar Lampung.



6. Keadaan Tenaga Pendidik RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Secara umum guru-guru yang memeberikan materi pembelajaran di RA Ismaria Bandar Lampung telah memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengajar, Untuk data guru yang lebih rinci dapat dilihat pada table Berikut:

Tabel 4
Data Tenaga Kependidikan Raudhatul Athafal Ismaria
Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Bid, Stadi
1	Safti Yoni Marlin	Kepala sekolah	S1	Agama
2	Munawaroh	Guru	S1	Agama
3	Aryanti	Guru	S1	Bahasa Inggris
4	Surya	Guru	S1	PAUD
5	Berti Metiana Putri	Guru	S1	Agama
6	Eva Astriani		S1	PAUD
7	Mutiara		SMA	IPA
8	Sri Kursumi		SMA	IPS
9	Mardiyan		SMA	IPS
10	Anna Anggraini		SMA	IPS
11	Irma Suryani		S1	Agama
12	Sulistrin		S1	Agama
13	Atin		SMA	IPS
14	Lia		SMA	IPA

Sumber: Dokumentasi RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tahun.

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa berdasarkan pendidikan sebagian besar guru Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung memiliki kualitas pendidikan yaitu S1 dan SMA. Dengan demikian diharapkan agar sebuah lembaga memiliki tenaga kependidikan yang berasal dari pendidikan S1 Agar sebuah lembaga menjadi wadah pendidikan anak usia dini yang ideal.

7. Keadaan Anak Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

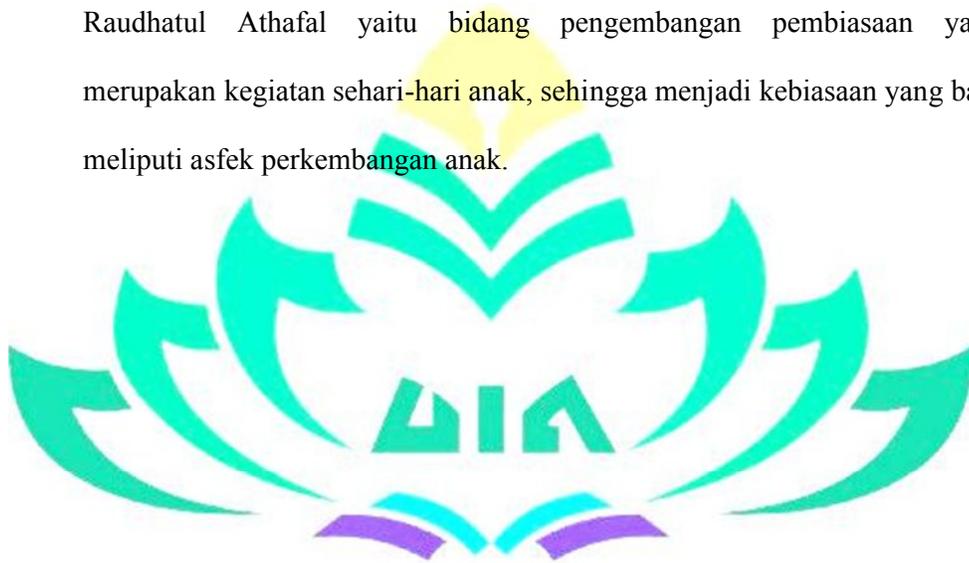
Kondisi umum peserta didik Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan peserta didik di lembaga pendidikan anak lainnya, sehari-hari belajar dari pagihingga menjelang siang hari. Selain kegiatan belajar di dalam ruangan, peserta juga di bombing dan dibina oleh tenaga pengajar di halaman bermain, adapun keadaan anak pada tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Data Anak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	110
2	Perempuan	85
JUMLAH		195

Sumber : Dokumentasi Ra Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui jumlah keseluruhan anak pada tahun pelajaran 2018/2019 di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung adalah 195 anak dan peserta didik yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pemebelajaran di Raudhatul Athafal yaitu bidang pengembangan pembiasaan yang merupakan kegiatan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik meliputi aspek perkembangan anak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pada bab ini dibahas mengenai pengolahan data dan analisis data. Data yang diolah dan dianalisa dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan interview pada guru mengenai Analisis Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 April 1 Mei 2019 di Ismaria Raudhatul Athafal Rajabasa Bandar Lampung dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik dalam kelas B ada 20 anak.

Kegiatan penggunaan metode bercerita dilakukan di dalam kelas untuk mengembangkan kemampuan kepercayaan diri anak usia dini di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, dan ternyata menghasilkan perkembangan kepercayaan diri anak yang cukup baik, berikut ini peneliti menyajikan pembahasan dan analisis dan sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan kepercayaan diri anak sebagai berikut :

1. Pendidik Memilih Tema yang Akan Diceritakan Guru Didalam Kelas

Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang

menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Tema-tema yang dapat digunakan oleh guru harus menarik dan bersangkutan dengan kehidupan anak selain itu mimik wajah guru harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya, karena masa fokus anak hanya 15 menit saja.

Itu sebabnya guru dituntut untuk menyusun rencana kegiatan harian terlebih dahulu dan juga menentukan tema apa yang akan dipakai dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Penulis melakukan observasi pada tanggal 1 april sampai 1 Mei 2019 dengan hasil bahwa guru sudah menyiapkan RPPH sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dikuatkan dengan penuturan dari Mutiara selaku wali kelas B2, “dalam pelaksanaannya, kami selaku guru selalu menyiapkan RKH/RPPH sebelum kegiatan dilaksanakan agar tercapainya hasil yang maksimal dalam suatu kegiatan pembelajaran”.¹ Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ibu Mutiara menurut Ibu Mutiara bahwasanya “pembuatan RPPH dilakukan agar kegiatan yang nantinya akan dilakukan menjadi lebih tersusun dalam pelaksanaannya.”²

Dari hasil pertanyaan diatas dapat dilihat bahwasannya guru di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian sebelum melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil

¹ Mutiara Wawancara Dengan Guru Kelompok B di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, 4 april 2019.

² Irma , Wawancara Dengan Guru Kelompok B di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, 4 april 2019.

analisis yang penulis lakukan bahwasannya benar adanya, sebelum melakukan kegiatan bercerita guru harus memilih tema yang akan digunakan sebelum kegiatan dilakukan.

2. Pendidik Membuat Naskah Jalan Cerita yang Akan Digunakan dalam Kegiatan Bercerita

Penulis melakukan observasi di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dan hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa guru menyiapkan naskah sebelum kegiatan yang bertujuan agar kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan nantinya dapat berjalan lancar dan tidak membosankan bagi anak didiknya. Seperti ketika observasi berlangsung guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan pada saat jalan cerita dengan tema Rekreasi dan Sub Tema Tempat-Tempat Rekreasi Pada saat itu anak-anak sangat senang dan antusias mendengarkan ketika gurunya bercerita di depan kelas dengan tidak menggunakan naskah cerita tetapi menggunakan alat peraga yang telah disiapkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Mutiara : “sebelum kegiatan bercerita berlangsung, saya biasanya terlebih dahulu membuat alat peraga untuk jalannya cerita yang akan saya mainkan sehingga proses pembelajaran bercerita dapat lebih penasaran dan lebih menarik tentunya”.

Namun dalam hal ini menurut Sobry Sutikno dalam model dan model-model pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, dan menyenangkan. Ada beberapa macam tehnik bercerita yang dapat digunakan antara lain: guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita menggunakan jari-jari tangan.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan data diatas bahwa di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung guru selalu membuat alat peraga jalannya cerita yang akan dimainkan dalam kegiatan bercerita sehari sebelumnya.

3. Pendidik Mengumpulkan Anak Kemudian Memberi Pengarahan Tentang Aturan dalam Kegiatan Bercerita Berlangsung

Langkah ini dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, guru member pertanyaan kepada anak didiknya “gambar apakah ini” langkah ini dibuat agar anak merasa penasaran sehingga anak ingin tahu dan ingin mendengarkan cerita oleh gurunya didepan kelas. Didalam kelas pula guru selalu memberikan arahan kepada anak didiknya agar selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara dan mendengarkan ketika gurunya bercerita didalam kelas sesudah gurunya bercerita guru harus menyelengi bercerita dengan pertanyaan atau permainan agar anak tidak merasa bosan ketika gurunya sedang bercerita.

4. Pendidik Menyiapkan Alat yang Akan Digunakan Dalam Kegiatan Bercerita

Dalam kegiatan bercerita alat peraga menunjang keberlangsungan kegiatan bercerita. Misalnya seperti guru menyiapkan gambar rekriasi, contohnya: pegunungan, pesisir pantai, laut. Berdasarkan observasi peneliti bahwasannya di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung guru selalu menyiapkan peralatan pendukung serta menjelaskan fungsi dari masing-masing alat penunjang. Namun dalam kegiatan bercerita dengan tema yang

lain alat yang dibutuhkan bukan hanya alat yang digunakan dalam bercerita saja tetapi juga dibutuhkan alat penunjang lainnya seperti buku cerita, boneka jari, dan mimik wajah.

5. Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di RA Ismaria Bandar Lampung

a. Yakin Pada Dirinya (Optimis)

Dari hasil penelitian yang peneliti amati pada tanggal 1 april sampai dengan 1 mei terkait dengan kegiatan mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode cerita dengan item anak mampu yakin pada dirinya (Optimis). Dari pengamatan yang peneliti lakukan terdapat 8 anak yang belum berkembang, 9 anak mulai berkembang, 3 anak berkembang sesuai harapan dan 0 anak berkembang sangat baik.

b. Bertanggung Jawab

Dalam indikator ini guru mengajak anak untuk memiliki rasa bertanggung jawab. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu. Terdapat 6 anak belum berkembang, 10 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan dan 0 anak berkembang sangat baik.

c. Menyukai Pengalaman dan Tantangan Baru

Dalam hal ini, sebagian besar anak belum mampu menunjukkan sikap menyukai pengalaman dan tantangan baru. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item menyukai pengalaman dan tantangan baru. Terdapat 13 anak belum berkembang, 4 anak mulai berkembang, 2 anak berkembang sesuai harapan dan 1 anak berkembang sangat baik.

d. Memiliki Rasa Toleransi (bekerjasama)

Dalam item ini, sebagian anak belum memiliki rasa toleransi (bekerjasama). Terdapat 1 anak belum berkembang, 15 anak mulai berkembang, 3 anak berkembang sesuai harapan dan 1 anak berkembang sangat baik.

Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan tabel hasil obsrvasi akhir kegiatan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Penelitian Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun
Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di RA Ismaria Rajabasa
Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1	Azzam	BSH	MB	BB	MB	MB
2	Aibi	MB	MB	BB	MB	MB
3	Azahra	MB	BB	BB	BB	BB
4	Aisyah	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Alifa	BB	MB	MB	MB	MB
6	Atika	BB	BB	BB	MB	BB
7	Berlina	MB	MB	BB	MB	MB
8	Dzaki	MB	MB	BB	MB	MB
9	Fahri	MB	MB	BB	MB	MB
10	Istiqomah	BB	BB	BB	MB	BB
11	Johari	BB	MB	MB	MB	MB
12	Kanza	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Kesya	BB	BB	BB	MB	BB
14	Lulu	BB	BB	BB	MB	BB
15	M. Ismail	MB	MB	BB	MB	MB
16	M. idris	BB	BB	BB	MB	BB
17	Rayyan	MB	MB	BB	MB	MB
18	Raffa	BB	MB	MB	MB	MB
19	Safa	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
20	Vika	BSH	BSH	MB	BSH	BSH

Sumber: *Observasi Pada Tanggal 1april-1 mei 2019 di Kelas B di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung*

Keterangan kemampuan anak :

- a. Anak mempunyai rasa percaya pada diri nya sendiri bahwa dirinya bisa/mampu melakukan sesuatu
- b. Anak mengerjakan tugas tanpa di dampingi guru
- c. Anak tidak takut dan malu dengan teman sebayanya.
- d. Anak bergabung dengan teman secara spontan³

Dari hasil penelitian yang diperoleh didapati persentasi sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Persentase Penelitian Mengenai Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

No	Penilaian	Jumlah Siswa	Presentasi
1	BB	6	30%
2	MB	10	50%
3	BSH	3	15%
4	BSB	1	5%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka hasil akhir mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode Bercerita di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Peneliti akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di kelas B2 yang berjumlah 20 anak sebagai berikut :

- a. Perkembangan awal kepercayaan diri Azzam ini mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri. Pada tahap awal ini Azzam sudah mampu percaya pada kemampuan sendiri dan mulai bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

³Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta:PT. Indeks. 2013), h. 69

Hasil wawancara yang diutaran oleh Ibu Mutiara bahwa setiap proses pembelajaran, Azzam selalu antusias melaksanakan tugas sendiri dan tidak malu untuk maju ke depan kelas. Pada tahap ini guru hanya perlu memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Azzam mulai berkembang.

b. Perkembangan awal kepercayaan diri Aibi ini mulai berkembang .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Aibi yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya mulai baik. Hasil wawancara yang diutaran oleh Ibu Irma bahwa Aibi mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan mulai berani maju ke depan kelas, hanya saja saat mengerjakan tugas Aibi sering berguaru dengan teman disebelahnya. Pada tahap ini guru harus memfasilitasi sarana dan prasarana anak sebagai pendukung proses belajar anak. sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Aibi mulai berkembang.

c. Perkembangan awal Azhra belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Azhra yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Azhra memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi Azhra untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Azhra berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Azhra belum berkembang.

- d. Perkembangan awal Aisyah berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Aisyah yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya cukup baik.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mutiara bahwa Aisyah mampu menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya maupun dengan ibu guru sehingga Aisyah dengan berani dapat bercerita dan mengungkapkan pendapatnya. Pada tahap ini Aisyah selalu antusias ketika guru melakukan kegiatan pembiasaan tanya jawab, meminta Aisyah tampil ke depan kelas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri. Sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Aisyah berkembang sesuai harapan.

- e. Perkembangan awal Alifa mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya, Alifa masih kurang berani tampil ke depan kelas. Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Alifa memiliki sikap pendiam tapi sedikit berani, sehingga tidak banyak bicara dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, jika diminta maju ke depan kelas Aqila juga berani.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada Alifa sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Alifa masih mulai berkembang.

- f. Perkembangan awal Atika belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Atika yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Atika memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi Atika untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Atika berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Atika belum berkembang.

- g. Perkembangan awal Berlina mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian perkembangan kepercayaan dirinya, Berlina masih kurang berani tampil ke depan kelas.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Berlina memiliki sikap pendiam tapi sedikit berani, sehingga Berlina tidak banyak bicara dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, jika diminta maju ke depan kelas Berlina juga berani.

Pada tahap ini guru hanya perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada Berlina sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Berlina masih mulai berkembang.

- h. Perkembangan awal Dzaki Mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Dzaki yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Dzaki memiliki sifat yang pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk ketika saat bersosialisasi dengan teman dikelasnya.

Pada tahap ini Dzaki belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga guru harus memberikan semangat dan dorongan melalui percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, sehingga tingkat akhir Dzaki masih mulai berkembang.

- i. Perkembangan awal fahri mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada fahri yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa fahri memiliki sifat yang pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk ketika saat bersosialisasi dengan teman dikelasnya.

Pada tahap ini belajar belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga guru harus memberikan semangat dan dorongan melalui percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, sehingga tingkat akhir Istiqomah masih mulai berkembang.

- j. Perkembangan awal istiqomah belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada istiqomah yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa johari memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi

istiqomah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar istiqomah berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri istiqomah belum berkembang.

- k. Perkembangan awal johari mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada johari yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa johari memiliki sifat yang pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk ketika saat bersosialisasi dengan teman dikelasnya.

Pada tahap ini johari belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga guru harus memberikan semangat dan dorongan melalui percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, sehingga tingkat akhir johari masih mulai berkembang.

- l. Perkembangan awal Kanza berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Kanza yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya cukup baik.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mutiara bahwa Kanza mampu menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya maupun dengan ibu guru sehingga Kanza dengan berani dapat bercerita dan

mengungkapkan pendapatnya. Pada tahap ini Kanza selalu antusias ketika guru melakukan kegiatan pembiasaan tanya jawab, meminta Kanza tampil ke depan kelas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri. Sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Kanza berkembang sesuai harapan.

m. Perkembangan awal kezsa mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kezsa yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mutiara bahwa kezsa memiliki sifat yang sangat pendiam dan pemalu, sehingga cukup sulit bagi kezsa untuk memiliki sifat mandiri dan berani maju ke depan kelas, bahkan untuk bercerita kezsa masih sedikit malu.

Pada tahap ini guru harus membiasakan bertanya yang tertuju kepada kezsa untuk membuatnya berani mengungkapkan pendapat dan bercerita sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri kezsa belum berkembang.

n. Perkembangan awal lulu belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lulu yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa lulu memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi lulu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar lulu berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri lulu belum berkembang.

- o. Perkembangan awal Muhamad ismail Mulai berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Muhamad ismail yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Muhamad ismail memiliki sifat yang pendiam dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk ketika saat bersosialisasi dengan teman di kelasnya.

Pada tahap ini muhamad ismail belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri sehingga guru harus memberikan semangat dan dorongan melalui percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, sehingga tingkat akhir Muhamad Ismail masih mulai berkembang.

- p. Tahap awal perkembangan Muhamad idris belum berkembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Muhamad Idris yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Mutiara bahwa Muhamad idris memiliki sifat yang sedikit pemalu dan manja, sehingga sulit bagi Muhamad Idris untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Muhamad idris berani maju ke depan kelas dan mengerjakan tugasnya tanpa bantuan ibunya, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Muhamad idris belum berkembang.

- q. Tahap awal perkembangan Rayyan Mulai Berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri. Pada tahap awal ini Rayyan sudah mampu percaya pada kemampuan sendiri dan mulai bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Hasil wawancara yang diutaran oleh Ibu Mutiara bahwa setiap proses pembelajaran, Rayyan selalu antusias melaksanakan tugas sendiri dan tidak malu untuk maju ke depan kelas. Pada tahap ini guru hanya perlu memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Rayyan mulai berkembang.

- r. Tahap awal perkembangan Raffa Mulai Berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan diri. Pada tahap awal ini Raffa sudah mampu percaya pada kemampuan sendiri dan mulai bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Hasil wawancara yang diutaran oleh Ibu Mutiara bahwa setiap proses pembelajaran, Raffa selalu antusias melaksanakan tugas sendiri dan tidak malu untuk maju ke depan kelas. Pada tahap ini guru hanya perlu memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Raffa mulai berkembang.

- s. Tahap awal perkembangan safa berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada safa yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya sangat baik.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mutiara bahwa safa mampu menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya maupun dengan ibu guru sehingga safa dengan berani dapat bercerita dan mengungkapkan pendapatnya.

Pada tahap ini safa selalu antusias ketika guru melakukan kegiatan pembiasaan tanya jawab, meminta Sefa tampil ke depan kelas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri. Sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Sefa berkembang sangat baik.

- t. Tahap awal perkembangan Vika kembang Sesuai Harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Vika yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya cukup baik.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mutiara bahwa Vika mampu menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya maupun dengan ibu guru sehingga Vika dengan berani dapat bercerita dan mengungkapkan pendapatnya. Pada tahap ini Vika selalu antusias ketika guru melakukan kegiatan pembiasaan tanya jawab, meminta Vika tampil ke depan kelas, dan memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri. Sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Vika berkembang sesuai harapan.

B. Pembahasan

Kegiatan bermain di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung diawali dengan pemilihan sub tema dan pembuatan RPPH yang dilakukan oleh guru, hal ini bertujuan agar proses kegiatan bercerita didalam kelas yang dilakukan didalam kelas akan berjalan lebih terstruktur. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan naskah jalannya cerita yang akan dimainkan, pembuatan naskah yang dimaksud ialah pembuatan susunan jalannya cerita. Guru tidak membuat percakapan secara detail agar anak menjadi lebih mandiri dan menjalankan kegiatan bercerita didalam kelas dan anak akan lebih paham dan mengerti jalannya cerita.

Langkah selanjutnya guru mengumpulkan atau merapihkan anak agar anak terlihat lebih tersusun rapih. Sebelum kegiatan bercerita dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan anak dan tuntun anak untuk berdo'a terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk bermain dan bertepuk-tepuk agar anak merasa rileks.

Sebelum kegiatan bermain peran berjalan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru yaitu guru menjelaskan kepada anak-anak fungsi dari alat-alat penunjang yang telah dipersiapkan oleh guru, hal ini bertujuan agar anak tidak bingung ketika menggunakan peralatan yang sudah dipersiapkan ketika kegiatan bercerita.

Ketika semua persiapan telah selesai disiapkan langkah selanjutnya adalah guru memberi pertanyaan kepada anak “yang ibu pegang apa ya” selanjutnya anak menjawab sepengetahuan anak saja disini dapat dilihat penasarannya anak ketika guru belum memberi jawaban kepada anak. Setelah

guru menjawab penasaran anak selanjutnya guru bercerita kepada anak, sehabis anak mendengarkan cerita guru disela-sela itu guru memberikan pertanyaan kepada anak guna agar anak tidak merasakan bosan ketika kegiatan berlangsung.

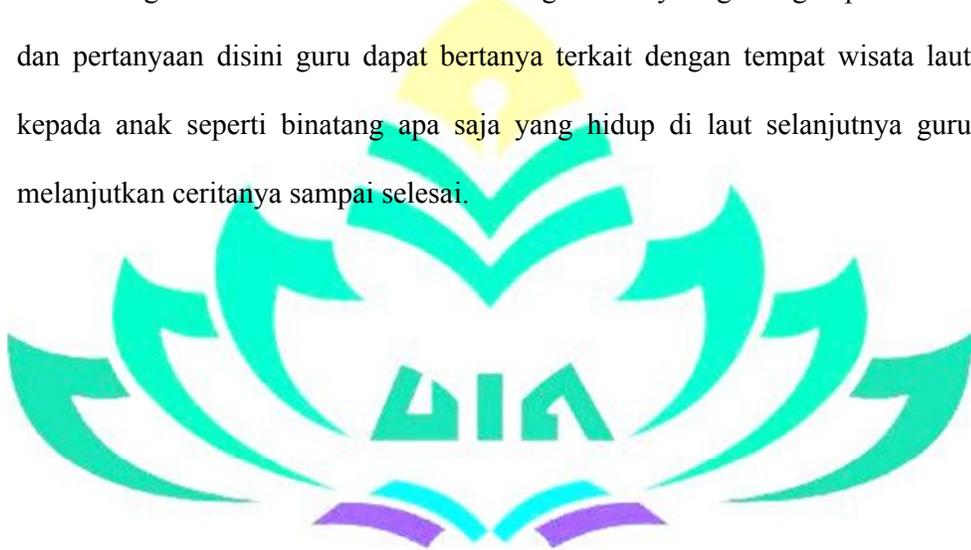
Diakhir kegiatan guru menanyakan perasaan anak secara menyeluruh, hanya sekedar evaluasi singkat. Dalam hal ini guru tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita mengenai perasaannya setelah melakukan kegiatan bercerita dan menjadikannya diskusi apa saja yang seharusnya diterapkan agar selanjutnya bercerita berjalan lebih baik lagi, hal ini juga dapat menjadi ajang untuk melihat apakah anak dapat mendengarkan secara baik dan anak memperhatikan guru pada saat guru bercerita didepan.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan guru merasa jika hal itu dilakukan akan memakan waktu yang lama. Dari tujuh tehnik bercerita yang ada menurut teori, yang diterapkan oleh guru disekolah hanya lima tehnik bercerita. Sedangkan dua tehnik bercerita lainnya tidak diterapkan dengan alasan anak tidak mengerti jika guru bercerita menggunakan Jari-jari tangan dan bercerita dengan menggunakan papan fanel. Jika seluruh tehnik bercerita dilaksanakan perkembangan kepercayaan diri anak dapat berkembang lebih optimal.

Peneliti menggunakan tiga RPPH selama penelitian, dari tiga RPPH tersebut didapat lah tema tempat-tempat rekreasi sebagai sub tema pegunungan, pesisir pantai dan laut. Pada sub tema pegunungan guru bercerita didepan kelas tanpa menggunakan alat peraga dan cerita yang digunakan yaitu dengan anggota tubuh saja dan hasil pemikiran guru sendiri tetapi dengan

menggunakan mimik wajah. Kemudian sub tema pesisir pantai, guru bercerita dengan menggunakan media pasir dan membagi anak menjadi beberapa kelompok lalu guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali di depan kelas apa yang sudah guru ceritakan bersama dengan kelompoknya sehingga melatih anak untuk yakin pada dirinya dan melatih anak untuk memiliki rasa toleransi (bekerjasama).

Selanjutnya RPPH dengan sub tema laut guru bercerita seadanya dengan menggunakan alat peraga yang sudah ada di dalam ruangan kelas seperti mainan kapal-kapalan, topi, tikar dan lain-lainnya, disela-sela guru bercerita agar anak tidak merasakan bosan guru menyelingi dengan permainan dan pertanyaan disini guru dapat bertanya terkait dengan tempat wisata laut kepada anak seperti binatang apa saja yang hidup di laut selanjutnya guru melanjutkan ceritanya sampai selesai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat dilihat bahwasanya perkembangan kepercayaan diri anak usia dini di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung belum berkembang, dapat dilihat dari kondisi anak dalam kelas yang berjumlah 20 anak, dengan BB (belum berkembang) sebanyak 6 anak dengan presentase 30%, MB (mulai berkembang) sebanyak 10 anak dengan presentase 80%, BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak 3 anak dengan presentase 15%, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 1% anak dengan presentase 5%.

Hal ini di mungkinkan karena para guru di Raudhatul Athafal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung belum seluruhnya menerapkan metode yang tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak dan dikarenakan tenaga pendidik atau guru yang ada di Raudhatul Athafal Ismaria Bandar Lampung belum seluruhnya menerapkan langkah-langkah bercerita secara keseluruhan yaitu: diawali dengan pemilihan tema, hal ini agar guru mudah dalam menerapkan metode cerita yang akan dilaksanakan. kedua pembuatan teks, dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode cerita di dalam pembelajaran menggunakan metode bercerita guru dapat berimajinasi dengan kenyataan yang ada dalam arti guru dapat bercerita dengan mengarang, hal ini dilakukan agar guru mempersiapkan bahan untuk metode cerita agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dan anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam penerapan metode cerita dikelas maupun diluar kelas.

Meningkatkan kepercayaan diri anak yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu Anak mempunyai rasa percaya pada diri nya sendiri bahwa dirinya bisa/mampu melakukan sesuatu, Anak mengerjakan tugas tanpa di dampingi guru, Anak tidak takut dan malu dengan teman sebayanya, Anak bergabung dengan teman secara spontan.

B. Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Atau Pendidik, sebaiknya :

- a. Lebih memahami pembelajaran anak serta memahami perkembangan nilai-nilai agama anak sesuai dengan usianya
- b. selalu aktif memberikan nasihat serta motivasi kepada anak.
- c. Dapat menanamkan kepercayaan diri pada anak agar anak mengungkapkan atau memberikan kegiatan dilakukan.

C. Penutup

Sebagian kata akhir dari skripsi ini, penulis mengucapkan rasa syukur berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karena dengan ridho-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta;PT.indeks.2013,
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebelum Tinjauan Filosofi* Yogyakarta: Suka- Press, 2014.
- Cresweel dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014),
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Gema Insani. 2014
- Komang Sudarma Ni Komang Tendriana Merdeka Wati, A.A. Gede Agung, 'Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok B2 Di RA Widya Kumara Sari', *Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganessa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2013),
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktor Pembinaan Pendidikan AnakUsia Dini. 2015).
- Laila Maharani, Muhammad Mansur. *Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Konseling*, 2017.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta :PRANADAMEDIA , 2016
- Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Yogyakarta : Laksana, 2013
- Muzdalifah M. Rahmah, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, STAIN KUDUS Jawa Tengah, Vol. 8, No.2, Agustus 2013
- Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012)

- Ni Wyn. Tara Indahyani, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B". *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 No 1 Tahun 2014)
- Ni. Kd. Dwi Wahyuni, I Wayan Wiarta, I Ngh Suadnyana. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Kelompok B RA Putra Sesana Antiga Kerangasem. *Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2014
- Nur Aisyah, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Baru*, *Jurnal Psikologi indonesia*, Vol 2, No 2,
- Puspitarini, Henny. *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013
- Rara Agista Olivatina, *Meningkatkan Kepercayaan Diri anak melalui Metode Talking Stick*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol 12, Edisi 2 November 2018.
- Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.2013
- Romlah, Ratna Istiarini. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun*, *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 2017
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*, (*Jurnal Psikologi*, 2013), No.2, 67-71
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Titin Hermayanti, *Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif*, *Jurnal Pendidikan usia dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015.
- Yuliati, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Metode Bercerita dengan Papan Flanel pada anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa jemowo Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*.